

Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0

Ainil Khuryati¹, Yoza Andi Putra², Dara Rizki Meilizia³,
M. Jais Kaharudin⁵, Sri Mulyani Nuraliza⁵, Hanif Fadillah⁶, Nurkhalisah⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Agama Islam Negeri Kerinci

E-mail : ainilkhuryati@iainkerinci.ac.id	Submitted : November 2023 Reviewed : Desember 2023 Accepted : Desember 2023
ABSTRAK Generasi milenial saat ini sangat bergantung pada media sosial, namun mereka masih belum memiliki filter untuk menyaring informasi yang mereka terima. Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada pelajar dalam memanfaatkan teknologi khususnya sosial media, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam bermedia sosial, agar para pelajar lebih teliti dan bijak dalam bermedia sosial, sehingga dapat terhindar dari pembicaraan-pembicaraan tidak etis, komentar negatif, deskriminasi di media sosial dan hoax yang dapat menimbulkan konflik. Metode yang kami lakukan adalah metode ceramah dan diskusi, dimana metode ini lebih menekankan agar para pelajar paham dengan apa yang telah di sampaikan serta dapat berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang sekiranya dapat di tuntaskan melalui diskusi tersebut. Setelah acara sosialisasi ini di harapkan para pelajar dapat mengimplementasikan etika dalam bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai pancasila, sehingga dapat membawa bangsa Indonesia ke arah yang jauh lebih baik. Kata kunci: Society 5.0; media sosial; pelajar milenial	ABSTRACT <i>Today's millennial generation relies heavily on social media, but they still don't have a filter to filter the information they receive. Based on this, it is felt necessary to carry out community service activities, especially social media, as well as being able to implement pancasila values in social media, so that students are more careful and wise in using social media, so they can avoid discussions. Unethical, negative comments, discrimination on social media on hoaxes that can cause conflict. The method we use is a lecture and discussion method, where this method emphasizes order students understand what has been said and can discuss it solve problems that could be resolved through the discussion. After this socialization event, it is hoped that students will be able to implement ethics in using social media in their daily lives based on pancasila values, so that they can take the Indonesian nation in a much better direction.</i> Keywords: Society 5.0; social media; millennial students

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berkembang sangat pesat dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi semakin berkembang dewasa ini. Meningkatnya penggunaan Internet memungkinkan setiap orang untuk terhubung ke sistem yang besar dan tidak terbatas. Dampaknya, penggunaan internet di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Internet kini dapat menggantikan media tradisional yaitu televisi, radio

dan media cetak yaitu. majalah dan surat kabar. Menurut (Salman, 2017), teknologi dapat membuat gambar, suara dan teks menjadi lebih hidup dan interaktif. Media sosial menjadi media yang sangat menguntungkan di Indonesia pada tahun 2009 (Fami, 2011).

Menurut (C. Widy Hermawan, 2009), karena pengguna internet dapat berinteraksi melalui media sosial, forum online juga dapat menawarkan kesempatan untuk bertukar pikiran atau berkomunikasi dengan orang lain dengan menyimpan ide, pendapat, dan semua informasi yang dimiliki anggotanya. Saat ini, dengan adanya internet, setiap orang dapat dengan cepat mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia. Ini memungkinkan mereka untuk mencari bahan pelajaran sekolah, bahan diskusi, dan tujuan lain. Bagi mereka yang ingin mengakses ilmu pengetahuan, jarak sudah tidak lagi menjadi kendali.

Sebagian besar orang di seluruh dunia menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan mereka. mulai dari mencari informasi, bekerja, berbelanja, hingga menggunakan sosial media untuk menghubungi teman, kerabat, dan keluarga. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah orang yang menggunakan internet di Indonesia mencapai 171,7 juta orang, atau sekitar 64,8% dari 264 juta orang yang tinggal di negara tersebut. Jumlah ini meningkat 10,2%, atau 27,9 juta orang, dari jumlah orang yang menggunakan internet pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini adalah hasil dari pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah, seperti ketersediaan fiber optic dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, penelitian yang didanai oleh UNICEF dan dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menemukan bahwa 79,5% dari anak-anak dan remaja menggunakan internet, dan 98 persen tahu tentangnya (Wahyudiyono, 2019). Sedangkan berdasarkan data (We Are Social, 2023) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta per januari 2023. Jumlah ini setara dengan 77% dari total populasi Indonesia sebanyak 276,4 juta orang pada awal tahun ini.

Media sosial adalah kelompok media berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran yang dibuat oleh pengguna, yang berarti Penggunaanya memiliki kemampuan untuk membuat, menerima, dan

menyebarkan berbagai data dalam lingkungan digital sosial dengan waktu yang cepat dan tidak ada ruang terbatas. Sebagian besar, media sosial merupakan alat, layanan, dan cara untuk berkomunikasi secara online yang menyediakan layanan seorang individu terlibat dalam hubungan dengan individu yang memiliki ketertarikan atau kepentingan pribadi dalam aplikasinya (Candra, 2017). Pengguna media sosial didominasi oleh generasi milenial yang akrab dengan digitalisasi dan tumbuh seiringan dengan berkembangnya teknologi. Kehadiran media sosial menjadi sarana generasi milenial untuk menjalin dan mengembangkan pertemanan serta saling berbagi dengan minat sesama jejaring mereka. Selain untuk menjalin hubungan dengan orang lain, generasi milenial juga menggunakan media sosial sebagai wadah yang memberikan kesempatan untuk menghibur diri. Media sosial sudah seperti ruang yang sangat bebas dan luas sehingga generasi milenial bisa dengan leluasa melakukan berbagai hal di media sosial untuk mencapai kepuasan (Fahrimal, 2018).

Generasi milenial yang lahir di abad 21, memiliki kepribadian yang kreatif, memiliki ide dan pemikiran yang hebat, terbiasa berpikir out of the box, percaya diri, mudah bergaul, dan mau mengemukakan pendapat. Di media sosial. Milenial ingin mendapat informasi tentang kejadian terkini. Mereka mencari, belajar, dan bekerja di lingkungan inovatif yang sangat bergantung pada teknologi untuk mengubah banyak aspek kehidupan mereka. Milenial lebih mempercayai konten buatan pengguna (UGC) daripada informasi yang tidak diminta, media sosial harus menjadi tempat bermedia sosial, tidak menyukai bacaan tradisional, paham teknologi, dan cenderung tidak jujur tetapi efektif. Generasi milenial saat ini sangat bergantung pada media sosial, namun mereka masih belum memiliki filter yang kuat untuk menyaring informasi yang mereka terima. Pengguna internet seringkali terkesan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika saat berkomunikasi dan menyebarkan informasi di jejaring sosial. Padahal, etika berperan sangat penting dalam menghindari konflik saat berpacaran. Oleh karena itu, generasi milenial harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kepribadiannya (Hidayatullah et al, 2018).

Perkembangan teknologi di era milenial diawali dengan televisi berwarna, telepon seluler, internet, dan teknologi digital lainnya (Faiza dan Firda, 2018). Oleh karena itu, kemajuan teknologi, termasuk ruang digital, tidak dapat dipisahkan dari keseharian generasi milenial, bahkan generasi milenial lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya. Melalui internet, generasi ini menjadikan ruang digital sebagai ruang pribadinya, mengakses, menerima, dan menyediakan segala informasi yang tersedia di internet. Generasi milenial kini muncul sebagai anggota Masyarakat digital yang siap menggunakan dunia maya untuk berkomunikasi (Sari, 2019).

Ketika generasi milenial menghadapi tantangan dalam merespons society 5.0, terdapat kebutuhan untuk focus pada peran mereka dalam pembangunan negara di masa depan. Society 5.0 dapat diartikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia berbasis teknologi. Teknologi berkembang sangat pesat, dan peran manusia digantikan oleh robot-robot cerdas. Untuk itu perlu dipahami society 5.0 yang berlandaskan spiritualitas dan budaya sebagai bekal proses berkembangnya generasi milenial yang siap menghadapi permasalahan dan tantangan (Kemenristek dan Jl Raya Puspitek, Kota Tangsel, Provinsi Banten, 2020).

Pada tahun 2016, Lembaga public jepang mengusulkan society 5.0 sebagai konsep era baru yang memungkinkan hidup berdampingan secara harmonis antara manusia dan teknologi. Era society 5.0 akan berdampak besar terhadap karma dan etika masyarakat. Dengan lantang (Torjanski, Vand cudanov, M 2021). Society 5.0 adalah sebuah konsep, visi, dan strategi untuk pertumbuhan berkelanjutan di masa depan, yang secara global dianggap sebagai “ masyarakat super cerdas”. Society 5.0 merupakan konsep hidup baru, dan era society 5.0 bertujuan untuk menghadirkan kenyamanan bagi Masyarakat (Falaq, Y 2020).

Oleh karena itu, nilai- nilai moral Pancasila menjadi bagian sentral dalam kebudayaan nasional Indonesia. Namun bukan sekedar bagian dari kebudayaan, melainkan jiwa manusia yang bergerak menuju tujuan manusia sebagai individu dan sebagai warga negara Indonesia (Yanto, 2016). Terus perkembangan teknologi memerlukan aturan yang jelas dan pedoman etika untuk

mengaturinya. Memanfaatkan teknologi dan memastikan teknologi digunakan secara benar dan tidak merugikan Masyarakat.

(Hadi, 2019) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi membawa perubahan pada masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak yang luas terhadap masyarakat Indonesia dalam berbagai aspek seperti nilai, keyakinan, norma dan perilaku. Tak terkecuali perilaku masyarakat di jejaring sosial yang merupakan semacam perubahan dalam kemajuan komunikasi. Media sosial merupakan ruang publik yang sangat terbuka sehingga sangat penting untuk memperhatikan etika dalam berinteraksi dengan orang lain di media sosial. Etika yang harus diperhatikan tidak lepas dari pembentukan nilai-nilai Pancasila. Dapat dikatakan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur yang mengandung makna, harapan dan cita-cita luhur hendaknya diwujudkan dalam dunia nyata dan dunia maya untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Secara etimologis, kata “etika” berasal dari kata Yunani “ethos”. Kata tunggal ini berarti "bertemu atau bertemu". Bentuk jamaknya adalah “ta etha” atau “ta ethe” yang berarti jalan, jadi etika adalah suatu teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, atau suatu ilmu yang mempelajari baik dan buruknya dengan memperhatikan. akal (Setiyani, 2013). Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang baik, tetapi juga berbeda dengan niat tulus kita, yang diwujudkan dalam ketenangan komunikasi, kesabaran dan empati (Corry, 2009). Jadi bentuk komunikasi ini menciptakan komunikasi dua arah yang bercirikan saling menghargai, memperhatikan dan mendukung pihak-pihak yang berkomunikasi.

Generasi milenial saat ini sangat bergantung pada media sosial, namun mereka masih belum memiliki filter untuk menyaring informasi yang mereka terima. Pengguna internet sering kali terkesan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika saat berkomunikasi dan menyebarkan informasi di jejaring sosial. Oleh karena itu, generasi milenial harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan kepribadiannya (Hidayatullah et al., 2018). Kehadiran internet beserta berbagai website dan kontennya dimilenium ini telah membawa perubahan tidak hanya

pada perilaku individu, namun juga pada tingkat kelompok dan skala yang lebih besar (Sagihartati, 2014). Faktanya, bukan hanya website dan konten saja, dari segi toleransi, komentar negative, kecurangan, dan percakapan tidak etis juga bisa menimbulkan konflik dikalangan generasi milenial. Oleh karena itu, jika milenial saat ini tidak memperhatikan etika dalam menggunakan media sosial maka akan berdampak buruk baik bagi individu maupun Masyarakat.

Dalam Society 5.0, perubahan harus terjadi dan nilai-nilai karma, moral, dan etika harus dikembangkan agar penggunaan teknologi di media sosial aman, beretika, dan bertanggung jawab. Di sini moralitas atau etika adalah nilai-nilai, perilaku yang harus menjadi pedoman untuk mengatur perilaku seseorang atau kelompok atau landasan perilaku hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai moral Pancasila merupakan bagian sentral dari kebudayaan nasional Indonesia. Namun bukan hanya bagian dari kebudayaan, melainkan jiwa manusia yang bergerak menuju tujuan manusia sebagai individu dan warga negara Indonesia (Yanto, 2016). Perkembangan teknologi yang terus menerus memerlukan adanya aturan dan pedoman etika yang jelas untuk mengaturnya. Pemanfaatan teknologi dan menjamin teknologi digunakan secara benar dan tidak merugikan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada pelajar dalam memanfaatkan teknologi khususnya sosial media, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam bermedia sosial, agar para pelajar lebih teliti dan bijak dalam bermedia sosial, sehingga dapat terhindar dari pembicaraan- pembicaraan tidak etis, komentar negative, deskriminasi di media sosial dan hoax yang dapat menimbulkan konflik. Dalam menyampaikan informasi tersebut maka diperlukannya pendekatan yang baik dengan memberikan yang baik dengan memberikan informasi yang benar dalam pemanfaatan internet bagi pelajar milenial saat ini.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan etika bermedia sosial dalam kalangan pelajar ini dilaksanakan pada hari jum'at tanggal

10 November 2023 , kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi (Putra et al., 2022). Metode yang kami lakukan adalah metode ceramah dan diskusi, dimana metode ini lebih menekankan agar para pelajar paham dengan apa yang telah disampaikan serta dapat berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang sekiranya dapat dituntaskan melalui diskusi tersebut. Untuk mengetahui keberhasilan program sosialisasi yang telah dilaksanakan ini maka kami melakukan evaluasi terhadap materi dan diskusi yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan kuisioner (Nuzuli et al., 2023).

Tahap pertama persiapan, dilakukan dengan menyusun program sosialisasi agar kegiatan yang dilaksanakan lebih terorganisir dan intensif. Program ini mencakup semua hal teknis dan jadwal. Penulis juga melakukan survei dalam bentuk wawancara. Menurut Esteborg (Sagiyo 2013), wawancara kali ini penulis menanyakan beberapa pertanyaan terkait lokasi dimana kegiatan berlangsung. Mengamankan ruang sosial.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan. Pada tahap ini penulis melakukan sosialisasi pada sekolah yang sudah di tentukan, yakni Smp Negeri 1 Sungai Penuh. Metode yang di gunakan dalam sosialisasi ini adalah metode ceramah dan diskusi, metode ini di lakukan secara tertib sesuai dengan urutan nya (Trianto, 2010). Penulis menyampaikan materi dengan metode ceramah, yang mana pada metode ini diharapkan para siswa dan siswi bisa menyimak, berkonsentrasi dan melatih daya tangkap terhadap materi yang telah di sampaikan (Nuzuli, 2021). Pemateri juga menggunakan metode diskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman dan ketidakpahaman siswa dan siswi terhadap materi yang telah disampaikan. Menurut Iskandar dikutip dari (Arikunto, 2010), aktivitas siswa dalam berdiskusi adalah partisipasi siswa dalam bentuk berpikir, perhatian, dan aktivitas.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Berdasarkan pemikiran Cronbach (Harris, 1985) menyatakan bahwa evaluasi adalah studi sistematis terhadap semua peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan suatu program. Sedangkan Arikunto (2003) menyatakan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan (Nuzuli & Mirdad,

2021). Evaluasi ini penulis lakukan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari penelitian hingga implementasi. Rancangan evaluasi memuat uraian mengenai kapan dan bagaimana evaluasi akan dilakukan, indikator pencapaian tujuan, dan tolak ukur yang akan digunakan untuk menentukan keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi yang disajikan, hasil diskusi, tanya jawab yang dilakukan selama sosialisasi diukur dan selanjutnya diperkuat melalui survey yang telah dilakukan terhadap seluruh siswa yang mengikuti kegiatan interaksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama dilakukan diskusi dengan pihak sekolah Smp Negeri 1 Sungai Penuh, yang mana dalam hal ini penulis melakukan diskusi bersama Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum Smp Negeri 1 Sungai Penuh yakni bapak Oka dan ibu Linda. Koordinasi yang penulis lakukan terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh penerjemah, diharapkan materi ini dapat tersampaikan dengan baik kepada para siswa dan siswi dengan cara yang mudah dipahami, sehingga para siswa dan siswi dapat menerapkannya. Sebelum acara dilakukan, penulis menyusun rangkaian kegiatan (timeline dan rundown) agar acara sosialisasi ini dapat terstruktur dengan baik.

Tahap kedua adalah penentuan tempat, penulis kembali berkoordinasi dengan Waka Kesiswaan terkait tempat yang akan digunakan, dimana tempat yang dipilih adalah kelas VII E dengan jumlah anggota sosialisasi 45 orang, anggota sosialisasi ini merupakan penggabungan dua kelas yakni kelas VII E dan juga kelas VII F. Peralatan yang penulis gunakan pada saat penyampaian materi yakni papan tulis yang telah tersedia didalam kelas tersebut.



Gambar 1

Setelah Koordinasi bersama Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum Smp Negeri 1 Sungai Penuh terkait timeline dan rowndown acara

Tahap ketiga merupakan tahap inti dari kegiatan sosialisasi ini, yakni menyampaikan materi. Sebelum penyampaian materi ini dilakukan acara sosialisasi dibuka oleh Dara Rizki Meilizia selaku moderator, acara pertama yang dilakukan adalah pembacaan ayat suci Al-qur'an oleh (siswa kelas VII E) Smp Negeri 1 Sungai Penuh. Adapun tujuan dari penulis mengambil petugas pembacaan ayat suci Al-qur'an dari siswa Smp Negeri 1 Sungai Penuh adalah untuk melatih siswa untuk selalu berani tampil di depan umum. Kemudian acara dilanjutkan dengan penyampaian materi dalam hal ini disampaikan oleh Hanif Faddilah yakni salah satu mahasiswa yang ditugaskan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat di Smp Negeri 1 Sungai Penuh.



Gambar 2

Pembukaan acara sosialisasi oleh moderator Dara Rizki Meilizia, dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an oleh Ahmad Fauzi (Siswa Smp Negeri 1 Sungai Penuh)

Materi yang ditekankan oleh Hanif Faddilah adalah tentang bagaimana etika bermedia sosial yang baik, bahaya penggunaan internet secara berlebihan (dampak positif dan negatif), keterkaitan etika bermedia sosial dan Pancasila (penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila), hal-hal yang harus di hindari dalam bermedia sosial, serta solusi terkait masalah yang timbul dari sosial media. Pemateri Hanif Fadillah juga menjelaskan keterkaitan antara penyimpangan nilai-nilai Pancasila dalam bermedia sosial dengan nilai-nilai agama, sehingga

diharapkan dalam penyampain materi ini siswa dan siswi tidak hanya mengetahui secara umum saja tetapi juga mengetahui keterkaitannya dengan nilai-nilai agama tersebut.

Pembicara juga menyampaikan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila hendaknya diterapkan dalam berbagai aktivitas, termasuk komunikasi di media sosial. Pancasila memuat berbagai nilai moral dan etika seperti toleransi, sopan santun, kejujuran dan amalan baik lainnya dalam berhubungan dengan orang lain. Jika nilai-nilai Pancasila tidak di implementasikan di media sosial maka dampaknya tidak akan sebesar di dunia nyata, bahkan mungkin lebih buruk. Berdasarkan pemikiran (Winurini, 2014) mengemukakan bahwa jarak, ruang dan waktu tidak membatasi apa yang terjadi di media sosial, dan memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengekspresikan diri dan mengekspresikan berbagai hal secara anonim. Kebebasan ini terkadang mengarahkan pengguna untuk melakukan perilaku negatif yang secara sadar atau tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi milenial Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai etika dan sikap dalam bermedia sosial. Nilai-nilai Pancasila menghendaki masyarakat Indonesia mempunyai sikap santun sebagaimana disebutkan dalam sila kedua.



Gambar 3

Penyampaian materi Oleh Hanif Fadillah (Tim Pengabdi)

Selain para presenter juga menjadi mediator permasalahan penipuan dan penipuan di Indonesia, peningkatan tersebut justru yang terbesar dibandingkan

tahun-tahun sebelumnya. Menurut (Juditha, 2018), palsu dapat diartikan sebagai berita palsu yang terdiri dari berita palsu atau berita palsu yang bertujuan untuk hiburan dan menciptakan opini publik yang bersifat menipu. Penipuan dapat menimbulkan pandangan negatif terhadap sesuatu tanpa memahami kebenarannya. Penipuan yang sering tersebar di berbagai media sosial menunjukkan tidak adanya asas Pancasila di media sosial. Di sela-sela kegiatan tersebut, pemateri dan tim juga membuat beberapa tempat penempatan es untuk melatih konsentrasi peserta sehingga menciptakan suasana saat berinteraksi sehingga peserta tidak bosan selama melakukan interaksi.

Tahap keempat adalah evaluasi yakni pemateri dan tim pengabdian melakukan sesi diskusi terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Pemateri dan tim pengabdian juga memberikan doorprize kepada beberapa peserta yang aktif berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan dalam memanfaatkan sosial media dengan bijak kepada siswa dan siswi Smp Negeri 1 Sungai Penuh. Kemudian tim pengabdian menutup kegiatan akhir dengan sesi foto bersama para peserta sosialisasi.



Gambar 4

Pembagian Doorpeize kepada peserta sosialisasi yang telah aktif berdiskusi dan menjawab pertanyaan



Gambar 6

Foto bersama anggota sosialisasi (VII E dan VII F) Smp Negeri 1 Sungai Penuh

Adapun hasil yang didapat dari kegiatan sosialisasi ini, tim pengabdian mengukur pemahaman peserta sosialisasi dengan menggunakan kuisioner dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Test Evaluasi Pada Kuisioner

No	Indikator Evaluasi	Tidak paham	Paham	Netral	Sangat paham
1	Pengetahuan tentang hal-hal yang diperbolehkan dalam bermedia sosial	-	36	1	8
2	Pengetahuan mengenai kamu tentang hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam bermedia sosial	-	31	1	13
3	Pengetahuan mengenai cara menggunakan media sosial dengan baik	-	24	4	17
4	Pengetahuan tentang dampak negatif dari tidak cerdas bermedia sosial	-	31	1	13

5	Pengetahuan mengenai dampak positif dari cerdas bermedia sosial	-	26	-	19
6	Pengetahuan mengenai cara bermedia sosial jika dikaitkan dengan nilai ketuhanan yang maha esa	1	36	3	5
7	Pengetahuan mengenai cara bermedia sosial jika dikaitkan dengan nilai kemansiaan yang adil dan beradab	-	36	2	7
8	Pengetahuan tentang cara bermedia sosial jika dikaitkan dengan nilai persatuan Indonesia	-	34	-	11
9	Pengetahuan tentang cara bermedia sosial jika dikaitkan dengan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	2	31	2	10
10	Pengetahuan tentang cara bermedia sosial jika dikaitkan dengan nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia	1	39	1	3
11	Pengetahuan tentang mengatur waktu antara bermedia sosial dengan kewajiban-kewajiban lainnya	-	16	-	29
12	Pengetahuan tentang memilih hal-hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagimu di media	-	11	-	34

	sosial				
--	--------	--	--	--	--

Ada dua belas Indikator evaluasi pemahaman dalam sosialisasi ini. Dilihat dari hasil evaluasi yang terdapat didalam kuisisioner menunjukan bahwa hamper seluruh peserta sosialisasi memahami materi yang telah disampaikan, bahkan hasil tersebut juga diperkuat oleh keaktifan para peserta sosialisasi dalam berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdi.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Di tengah maraknya media sosial dalam semua kalangan membuat para pelajar kesulitan dalam menggunakan media sosial yang bijak, hal tersebut di karenakan kurangnya pengetahuan dan inovasi untuk menggunakan media sosial yang baik dan benar sehingga hal tersebut menyebabkan menurunnya nilai moral

dan etika terutama dalam implementasi nilai-nilai pancasila dalam bermedia sosial.

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman para pelajar terkait dengan materi yang disampaikan tim pengabdian yang di uji melalui kuisioner serta diskusi dan Tanya jawab. Pemberian materi ini terfokus kepada penguatan etika dalam media sosial dalam kalangan pelajar milenial di era society 5.0. Setelah acara sosialisasi ini diharapkan para pelajar dapat mengimplementasikan etika dalam bermedia sosial dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai pancasila, sehingga dapat membawa bangsa Indonesia ke arah yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E (2011). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Arikunto, S & Jabar. (2004). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dkk (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Candra, DA. (2017). *Kesepian dan Intensitas Penggunaan Media Sosial pada Mahasiswa. Undergraduate (S1) thesis*, University of Muhammadiyah Malang
- Corry, A. (2009). *Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi*. Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara
- Fahmi, Abu Bakar. (2011). *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Fahrimal, Y. (2018). *Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial*. Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 22(1), 69-78.
- Faiza, A dan Firda, SJ. (2018). *Arus metamorfosa millennial*. Kendal: Penerbit Ernest.

- Falaq, Y. (2020). *Education of citizenship in higher education as A fortress of nation characters in facing era society 5.0*. Journal of Educational Sciences, 4(4), 802.
- Hadi, A. (2019). *Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 8(2), 123-138
- Harris, B.M. (1985). *Supervisory behavior in education* . New Jersey: Prentice Hall.
- Hermawan, C. W. (2009). *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. Yogyakarta: ANDI
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). *Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 6(2), 240–249.
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Nuzuli, A. K. (2021). *Pelatihan Media Sensitif Gender bagi Penggiat Media Bersama DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Komunikasi Profesional, 5(3), 294–304. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i3.3815>
- Nuzuli, A. K., & Mirdad, J. (2021). *Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci.com*. Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, 1(1), 33–46.
<https://doi.org/10.32939/altifani.v1i1.887>
- Nuzuli, A. K., Sari, R. J., Kurnia, P., Indah, R. R., & P, R. R. (2023). *OPTIMALISASI PENINGKATAN KETERAMPILAN MANAJEMEN REFERENSI DI DALAM KARYA ILMIAH DENGAN MENGGUNAKAN MENDELEY PADA MAHASISWA IAIN KERINCI*. Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti, 4(1), 135–145. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i1.1409>
- Putra, F., Ravico, & Nuzuli, A. K. (2022). *Pemberdayaan Fungsi Manajemen pada Organisasi Risma Desa Tanjung Genting Mudik*. Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin Adab Dan Dakwah, 2(1), 76–91.
<https://doi.org/10.32939/altifani.v2i1.918>

- Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi -Kemenristek, P., & Jl Raya Puspipstek -Kota Tangerang Selatan -Banten, B. (2020). *Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective Shiddiq Sugiono*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi, 22(2), 175–191. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Salman. (2017). *Media Sosial sebagai Ruang Publik*. Jurnal Bisnis Komunikasi, 4(2), 124-131
- Sari, S. (2019). *Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital*. Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 6(2), 30-42.
- Sugihartati, Rahma (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. PJakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2013). *Mengembangkan Model Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tornjanski, V., & Čudanov, M. (2021). *Towards Society 5.0 Era: Organisational Empowerment of the Sustainable Future*. network, 15, 20.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Wahyudiyono, W. (2019). *Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur*. Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika, 8(2), 63. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.248>
- We Are Social (2023). *Internet, Media Sosial, Seluler, dan Perilaku E-Commerce*
- Winurini, S. (2014). *Media Sosial dan Tantangan Mewujudkan Masyarakat yang Sehat : Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6, No. 21/I/P3DI/November 2014. 9 – 12.
- Yanto, D. (2016). *Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari*. ITTIHAD, 14(25): 35-4